

EFEKTIVITAS METODE *PROBING PROMPTING LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI

Fajar Gumelar

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI

Pos-el: fajargumz@gmail.com

ABSTRAK

Efektivitas Metode Probing Prompting Learning dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi. Salah satu jenis tulisan yang harus dikuasai oleh siswa adalah argumentasi. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa pembelajaran menulis argumentasi masih dirasakan kurang efektif. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dan monoton. Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah metode *probing prompting learning*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa SMA kelas XI dalam menulis argumentasi sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *probing prompting learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah model eksperimen kuasi dengan desain penelitian *control group pre-test-post-test*. Penelitian ini menguji hipotesis yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis argumentasi dengan metode pembelajaran *probing prompting learning* dengan metode pembelajaran lain yang diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi. Setelah dilakukan analisis data penelitian, diperoleh hasil $t_{tabel} < t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,03 < 2,59 > 2,03$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis argumentasi siswa sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *probing prompting learning*.

Kata kunci : menulis, argumentasi, metode, *probing prompting learning*.

ABSTRACT

Probing Prompting Method Learning Effectiveness in Learning Writing Argument. One type of writing that must be mastered by students is an argument. Facts on the ground indicate that, learning to write arguments still less effective. This is due to the learning methods used by teachers less varied and monotonous. Therefore, teachers should select appropriate learning methods. One is the *probing prompting method of learning*. The purpose of this study to determine whether there is a significant difference between the ability of high school students of class XI in writing the argument before and after the learning using *probing prompting method of learning*. The method used is a quasi experimental model to study the design of the control group pre-test-post-test. This study tested the hypothesis that there are significant differences between the ability to write an argument with the learning method *probing prompting learning* with other learning methods are applied in teaching writing argumentation. After analyzing the research data, the result $t_{table} < t_{count} > t_{table}$ or $2.03 < 2.59 > 2.03$. That is, there are significant differences between students' ability in writing argumentation before and after using the learning methods of *probing prompting learning*.

Keywords: writing, argumentation, the method, *probing prompting learning*.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu selalu berhubungan erat dan tak terpisahkan dengan keterampilan lainnya. Menulis termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang produktif, yaitu suatu keterampilan yang menuntut seseorang melakukan kegiatan yang

menghasilkan suatu tulisan. Tarigan (2008: 1) menjelaskan, bahwa keterampilan menulis ini sangat erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Jadi, dari salah satu kemampuan berbahasa seseorang, yaitu kemampuan menulis, dan kita dapat melihat

perkembangan kemampuan berpikir seseorang.

Pembelajaran keterampilan menulis harus dilakukan secara aktif, artinya ada kontribusi dari siswa, agar siswa tersebut dapat secara kreatif menyampaikan ide atau gagasan yang bermanfaat untuk melatih kepercayaan dirinya dalam menulis. Intensitas latihan yang dilakukan akan menjadikan para siswa terbiasa dan menguasai cara dalam menuangkan buah pikiran, ide, maupun gagasan ke dalam sebuah tulisan yang baik. Pada ranah pendidikan, seorang siswa dituntut memiliki kemampuan menulis yang baik dan efektif.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutarno (2008: 7), bahwa menulis efektif merupakan kebiasaan dan menjadi ciri masyarakat ilmiah. Masyarakat ilmiah adalah suatu masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, sejak pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, dunia perpustakaan dokumentasi, dan informasi. Berdasarkan hal tersebut, siswa harus mampu menulis dengan kalimat yang efektif, sehingga dapat menjadikan generasi yang unggul.

Fakta di lapangan menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan, yaitu kemampuan menulis siswa Indonesia dapat dikatakan kurang. Hal ini berdasarkan pemaparan Imran (Nurjanah, 2005: 58), bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ismail, ternyata keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa di Indonesia sangat bervariasi, baik dari siswa itu sendiri maupun dari guru sebagai pengajar. Faktor guru berkaitan dengan metode, media, penciptaan suasana pembelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian, faktor cara atau metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh dan dampak yang besar bagi tercapainya tujuan proses pembelajaran menulis ataupun pembelajaran yang lainnya. Jadi, seorang

guru harus memiliki beberapa alternatif metode pembelajaran untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat guru terapkan adalah metode *probing prompting learning*.

Sudarti (Huda, 2013: 281) menjelaskan, bahwa metode *probing prompting learning* ini lebih menekankan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat meningkatkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis argumentasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *probing prompting learning*, serta mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis argumentasi siswa dengan pembelajaran menggunakan metode *probing prompting learning* dan pembelajaran dengan menggunakan metode lain.

Sudarti (Huda, 2013: 281) menjelaskan, bahwa *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan. Sedangkan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Jadi, pembelajaran *probing prompting learning* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa, dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. Sudarti (Huda, 2013: 281) menjelaskan, bahwa *probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam

dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan. *Probing question* dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju.

Sudarti (Huda, 2013: 281) menjelaskan, bahwa proses *probing prompting learning* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga, karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Tarigan (2008: 3) menjelaskan, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pernyataan tersebut dapat kita pahami, bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca tanpa bertatap muka secara langsung. Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif artinya menulis bersifat menghasilkan suatu karya tulis, sedangkan ekspresif artinya mengungkapkan gambaran, maksud, perasaan dalam setiap gagasan yang disampaikan (KBBI *Offline* 1.3).

Salah satu jenis tulisan yang sering kita temukan adalah argumentasi. Keraf (2004: 4) menjelaskan, bahwa dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, menulis argumentasi harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Pada hakikatnya setiap keterampilan harus dilatih, sehingga diperoleh keterampilan yang berubah menjadi suatu keahlian. Seorang siswa yang mampu menulis dengan baik dan bahkan menghasilkan sebuah karya, tidak serta merta mahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang cukup panjang untuk berlatih, sehingga diperoleh kemampuan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan konsep berpikir kritis yang diungkapkan oleh Brooke (1986: 5) "*Like playing tennis or the piano, critical thinking is a skill that you simply cannot become good at without practicing*". Pernyataan tersebut dapat kita artikan, "seperti bermain tenis atau piano, berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang tidak bisa kita dapatkan dengan baik tanpa latihan".

Pernyataan tersebut dapat kita pahami, bahwa keterampilan menulis sama dengan konsep berpikir kritis, yaitu hanya dapat dikuasai dan dikembangkan dengan proses latihan. Artinya, siswa harus mengalami sendiri apa yang mereka pelajari, agar siswa mampu belajar aktif. *Active Learning* ini biasanya membuat siswa merasakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga potensi dan hasil belajar dapat dimaksimalkan. Pembelajaran dengan metode ini memungkinkan siswa untuk lebih mengembangkan potensi dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban tentang perlakuan metode *probing prompting learning* terhadap keterampilan menulis argumentasi kuasi dengan desain penelitian *control group pre-test-post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung tahun ajaran 2013/2014. Sampel pada penelitian ini terdiri atas kelas eksperimen (XI IPS 2) dan kelas kontrol (XI IPS 1). Kedua kelas tersebut dipilih berdasarkan saran guru

sekolah yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh berupa data angka yang akan diolah dengan rumus statistik. Data berupa angka nilai hasil menulis argumentasi yang diperoleh ditabulasikan. Kemudian data diuji reliabilitas antar penimbangannya, selanjutnya dilakukan uji normalitas data, uji homogenitas data, dan uji hipotesis dengan uji t perbedaan gain nilai *posttest* – *pretest* kelas eksperimen dan kontrol. Uji t yang dilakukan menggunakan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Kriteria pengujianya adalah H_1 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan H_1 ditolak jika signifikansi $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil menulis argumentasi siswa, skor rata-rata *pretest* yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 65,65, dengan nilai tertinggi 76 dan terendah 57 sedangkan kelas kontrol skor rata-rata kelas sebesar 66,06 dengan nilai tertinggi 77 dan terendah 58. Apabila dibandingkan, skor rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka perbandingannya tidak jauh berbeda. Setelah diuji secara statistik ternyata data kedua skor *pretest* memiliki reliabilitas sangat tinggi, kedua data tersebut berdistribusi normal dan homogen,

Perolehan skor *posttest*, skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 76,4, dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 71, sedangkan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 72,9, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 67. Setelah diuji secara statistik ternyata data kedua skor *posttest* memiliki reliabilitas sangat tinggi, kedua data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Jika dibandingkan antara skor rata-rata *posttest* kedua kelas tersebut, ternyata skor akhir kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Skor gain kelas eksperimen dan kelas pembanding diperoleh dari hasil

selisih antara hasil *posttest* dengan *pretest*. Pada diagram perolehan skor *gain*, skor rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 10,75, dengan nilai tertinggi 17 dan nilai terendah 0 sedangkan skor rata-rata kelas kontrol adalah 6,7 dengan nilai tertinggi 14 dan terendah -1. Jika dibandingkan antara skor rata-rata gain kedua kelas, skor rata-rata gain kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *probing prompting learning*.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan, bahwa penerapan metode *probing prompting learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa. Metode *probing prompting learning* memiliki manfaat sebagai sarana bagi siswa untuk berpikir kritis, sehingga mudah bagi siswa dalam mencari dan menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran dalam menulis argumentasi.

Berdasarkan pengolahan data menunjukkan, metode *probing prompting learning* efektif dalam pembelajaran menulis argumentasi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis argumentasi pada *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Indikatornya bisa dilihat dari kemampuan siswa yang meningkat, yaitu:

Pertama, aspek isi yaitu penguasaan topik permasalahan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum *treatment*. Terlihat dari pemaparan-pemaparan pendapat yang disertai oleh data-data pendukung. Hal ini sesuai dengan konsep dari argumentasi, yaitu berpikir kritis, logis dan bertolak dari data/fakta yang ada menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat dan dapat dipertanggungjawabkan (Keraf, 2004: 4).

Kedua, aspek struktur yaitu sudah lebih baik dari sebelum *treatment*. Aspek struktur tersebut ditandai dengan adanya

pengembangan dari gagasan utama dengan menggunakan pola sebab-akibat atau akibat-sebab. Hal ini sesuai dengan penjelasan Keraf (2004: 51), bahwa argumentasi dapat dikembangkan dengan pola penalaran sebab-akibat dan akibat-sebab. Pola sebab-akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju kepada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang ditimbulkan. Pola akibat-sebab bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tersebut.

Ketiga, aspek kosakata yaitu sudah mengalami peningkatan meskipun masih terjadi beberapa kesalahan penulisan kata. Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah penyingkatan kata, yaitu kata “yg” yang seharusnya ditulis “yang”. Penulisan singkatan ini tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Alkhadiyah (1988: 116), bahwa kalimat yang baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal, berarti kalimat tersebut harus berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Keempat, aspek kalimat yaitu sudah terjadi peningkatan meskipun masih terdapat kesalahan-kesalahan yang sama, yaitu penggunaan preposisi “ke”, yaitu pada kalimat “*Mereka lebih memilih bolos kewarnet daripada kesekolah*”. Kesalahan-kesalahan seperti ini dapat membingungkan pembaca, karena maksud dari kalimat tersebut tidak jelas. Seperti yang diungkapkan oleh Alkhadiyah (1988: 116), bahwa penggunaan kata dalam kalimat haruslah dipilih dengan tepat, dengan demikian kalimat tersebut menjadi jelas maknanya.

Kelima, aspek mekanik yaitu sudah terjadi peningkatan, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan penulisan yang dilakukan oleh siswa, di antaranya masih terdapat penggunaan huruf kapital di tengah kalimat. Hal ini dapat dilihat pada kalimat

“*Karena, Jika memakai cara dengan kekerasan*”.

Untuk melihat perbandingan hasil belajar, dilakukan uji kesamaan dua rata-rata untuk mengetahui, apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas penelitian berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan uji t dengan rumusan hipotesis pengujiannya sebagai berikut.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan menulis argumentasi yang signifikan antara pembelajaran dengan metode *probing prompting learning* dengan metode pembelajaran yang lain yang diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi;

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis eksposisi yang signifikan antara pembelajaran dengan *probing prompting learning* dengan metode pembelajaran yang lain yang diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik dengan mengambil taraf signifikan (α 0,05). kriteria pengujiannya yaitu jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (α 0,05), maka H_1 diterima atau jika nilai signifikan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (α 0,05), maka H_1 ditolak. Kemudian setelah dihitung diperoleh nilai signifikansi t_{hitung} sebesar 2,59 dan nilai t_{tabel} (α 0,05) adalah 2,03. Karena $2,59 > (\alpha$ 0,05) = 2,03 maka H_1 diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan kedua kelas pada saat pelaksanaan *posttest* memiliki perbedaan, atau sama artinya dengan hipotesis kerja yang peneliti ajukan diterima. Jadi, berdasarkan pengujian tersebut terdapat perbedaan kemampuan menulis argumentasi yang signifikan antara pembelajaran dengan metode *probing*

prompting learning dengan metode pembelajaran yang lain yang diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi.

SIMPULAN

Kemampuan menulis argumentasi kelas eksperimen sebelum mengikuti pembelajaran menggunakan metode *probing prompting learning* berada dalam kategori kurang. Hal ini terbukti dari rata – rata nilai *pretest* menulis argumentasi kelas eksperimen adalah 65,65. Kemampuan menulis argumentasi kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *probing prompting learning* berada dalam kategori yang lebih baik. Hal ini terbukti dari rata – rata nilai *postes* menulis argumentasi kelas eksperimen adalah 76,4. Perubahan nilai rata – rata tersebut menjadi bukti adanya pengaruh metode pembelajaran *probing prompting learning* terhadap kemampuan siswa dalam menulis argumentasi.

Rata – rata kemampuan menulis argumentasi kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran oleh guru yang lain adalah 66,06. Sedangkan sesudah mendapatkan perlakuan pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Indonesia yang lain dengan tidak menggunakan metode pembelajaran *probing prompting learning* adalah 72,9.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis argumentasi peserta didik di kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode *probing prompting learning* dengan kemampuan menulis argumentasi peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang lain.

Berdasarkan perhitungan uji *t*, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,59 sedangkan t_{tabel}

(α 0,05) diperoleh sebesar 2,03. Maka dapat kita ketahui $t_{tabel} < t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,03 < 2,59 > 2,03$ sehingga H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis argumentasi peserta didik kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan metode *probing prompting learning* pada pembelajaran menulis argumentasi lebih dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi peserta didik dibanding dengan metode pembelajaran yang telah digunakan guru bahasa Indonesia yang lain saat pembelajaran argumentasi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Akhadiah, dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noel, M. B. 1986. *Critical Thinking: Evaluating Claims and Arguments in Everyday Life*. California: Mayfield Publishing Company.
- Nurjanah, N. 2005. Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume (5), hlm. 58-67.
- Sutarno, NS. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.